

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi manusia. Dengan adanya bahasa, baik itu secara tulisan, lisan, ataupun isyarat, manusia mampu menyampaikan suatu informasi maupun melakukan hubungan sosial. Tak hanya itu, bahasa juga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengetahui tingkat kecerdasan dan kepribadian seseorang.

Bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana. Dalam Chaer, 2007 : 32).

Sumarsono dan Partana (2002: 20) mengatakan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa dan masyarakat merupakan komponen yang saling berkaitan. Keadaan masyarakat akan selalu berubah demikian halnya dengan kebutuhan berbahasa. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat terutama di era globalisasi, dibutuhkan kemampuan berbahasa asing yang baik agar dapat berkomunikasi dengan bangsa lain.

Dalam kerangka lintas budaya (cross culture), Bahasa Inggris yang dipakai sebagai bahasa internasional, namun pemerintah juga sudah mempersiapkan generasi penerus agar lebih kompeten ketika terjun ke masyarakat, yaitu dengan menambahkan mata pelajaran bahasa asing selain Bahasa Inggris kedalam kurikulum sekolah. Bahasa Jepang, Bahasa Prancis maupun Bahasa Jerman menjadi alternatif pelajaran yang dikategorikan Muatan lokal (Mulok).

Bahasa Jepang memang tidak mudah, tapi memiliki daya tarik yang luar biasa dibandingkan bahasa asing lain. Pembelajar harus mempelajari tiga karakter huruf, salah satunya *kanji* 「漢字」 yang dimiliki oleh Cina. Berarti, pembelajar Bahasa Jepang, sedikit banyak bisa memahami Bahasa Cina.

(<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=11&id=7603> , diakses 16 Mei 2012). Jepang merupakan negara maju yang sangat mengandalkan industri, dimana industri menyokong hampir semua aspek kehidupan. Teknologi yang sangat modern, didukung oleh karakteristik SDM yang disiplin dan menghargai waktu, membuat Jepang menjadi salah satu negara dengan tujuan destinasi terbanyak. Dengan segala keunikan dan kemajuan budaya serta teknologi, membuat bangsa lain berbondong-bondong untuk bisa belajar maupun berkunjung ke Jepang.

Hasil survei The Japan Foundation terhadap lembaga pendidikan Bahasa Jepang pada 2009 menunjukkan, Indonesia menduduki peringkat ke-3 setelah Korea dan China, dalam jumlah pembelajar Bahasa Jepang. Survei yang melibatkan 3.651.761 orang dari 125 negara itu menunjukkan, 716.353 orang Indonesia mempelajari Bahasa Jepang (Rifa Nadia Nurfuadah,

<http://kampus.okezone.com/read/2012/02/10/373/573514/13-pelajar-sma-adu-jago-bahasa-jepang> , diakses 16 Mei 2012) . Pemerintah sendiri telah membuka jurusan Bahasa Jepang di beberapa perguruan tinggi negeri sebagai bukti keseriusan untuk menghadapi era globalisasi.

Pembelajar bahasa dituntut untuk menguasai empat macam keterampilan berbahasa, yaitu mulai dari kemampuan mendengar *kiku ginou* 「聞く技能」, berbicara *hanasu ginou* 「話す技能」, membaca *yomu ginou* 「読む技能」 dan menulis *kaku ginou* 「書く技能」. Keempat aspek tersebut berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Apabila keempat aspek tersebut dapat dikuasai dengan baik, maka akan tercapai penguasaan Bahasa Jepang dengan baik pula (Sutedi, 2009: 33).

Kemampuan berbahasa ditunjang oleh kemampuan dalam penguasaan bentuk-bentuk kalimat. Seperti bahasa asing lainnya, Bahasa Jepang memiliki bentuk kalimat yang unik. Salah satunya bentuk kausatif yang pada umumnya mempresentasikan ekspresi linguistik yang menyatakan situasi makro yang kompleks yang dibangun oleh dua situasi makro atau komponen-komponen kejadian, yaitu *the causing event*, kejadian penyebab, dan *the caused event*, suatu keadaan yang dihasilkan karena suatu sebab (Iriantini, 2006: 20).

Ada tiga tipe kausatif, yaitu (a) kausatif leksikal, (b) kausatif morfologis, dan (c) kausatif sintaksis (Katamba, 1994: 213). Kausatif leksikal diungkapkan melalui bentuk kata yang tidak mengalami derivasi, seperti dalam Bahasa Inggris diungkap dengan kata *drop* ‘menyebabkan jatuh’ dan *kill* ‘menyebabkan meninggal atau mati’. Kausatif morfologis, dinyatakan antara lain dengan afiks

derivasional, seperti *-en* pada kata *widen* ‘memperlebar’ atau ‘membuat lebar’ dan *shorten* ‘memperpendek’ atau membuat/ menyebabkan lebih pendek’. Kausatif sintaksis dinyatakan dengan kata di dalam frase atau klausa yang berbeda, seperti *make someone happy* ‘membuat seseorang bahagia’ dan bukan dengan *happy-en someone* atau *happy someone*.

Dalam Bahasa Jepang terdapat dua tipe kausatif yaitu kausatif leksikal dan kausatif morfologis produktif. Kausatif leksikal adalah verba-verba transitif yang mempunyai makna inheren kausatif, yang selalu dipadankan dengan verba-verba intransitif. Kausatif morfologis adalah bentuk kausatif dengan penambahan morfem kausatif berupa sufiks *~saseru* 「させる」 pada verba dasar, dikenal dengan istilah *shieki* 「使役」. Istilah *shieki* 「使役」 dalam Bahasa Jepang adalah merupakan salah satu bentuk kata kerja yang bermakna menyuruh atau membuat seseorang untuk melakukan suatu aktifitas (Sutedi, 2002: 126).

Karena kalimat kausatif ada dalam tiap bahasa, ada kalanya pembelajar akan mempunyai kecenderungan membuat kalimat kausatif bahasa asing dengan pengertian dan langkah yang sama seperti halnya kalimat kausatif yang ada dalam bahasa ibu (Takahashi, 2008: 27). Meskipun pembelajar sudah lama melakukan pembelajaran Bahasa Jepang atau sudah memasuki level yang tinggi, pembelajar belum tentu bisa disebut memahami *shieki* 「使役」 dengan benar (Kogawa, 2004: 11). Hal tersebut dapat dilihat dari contoh dibawah ini, dimana kesalahan penempatan partikel yang berdampak pada kegagalan dalam penyampaian informasi:

- ① 生徒達が先生に怒らせる。(Sutedi, 2002: 131)
Murid-murid membuat guru marah
- ② わたしたちは体育の先生に走らされました。
Kami disuruh oleh guru olahraga untuk berlari.

Pada contoh ①, seharusnya partikel yang digunakan adalah partikel *o* 「を」 karena *sensei* bertindak sebagai *dousashu* 「動作主」. Sedangkan pada contoh ②, kesalahan terjadi pada bentuk perubahan kata kerja, dimana *~sareru* 「させる」 adalah bentuk dari *Shieki-Ukemi* 「使役・受身」

Contoh kesalahan lain dalam penggunaan *shieki* 「使役」 dapat dilihat dari perbandingan kalimat dibawah ini menurut Miyagawa dalam Irianti (2006 : 27).

- ③ 太郎が花子を舞台に上がらせた。
Taro membuat Hanako naik ke panggung
- ④ 太郎がいすを舞台に上がらせた。
Taro membuat kursi naik ke panggung

Dalam kalimat diatas, contoh ③ merupakan bentuk kausatif morfologis *shieki* 「使役」, tetapi contoh ④ bukanlah merupakan *shieki* 「使役」 yang berterima. Hal ini dikarenakan pada kalimat ④, kursi merupakan benda mati atau benda tidak bernyawa (*inanimate*) dan tidak bisa membawa sesuatu kepada suatu peristiwa/kejadian. Jika *dousashu* 「動作主」 (orang yang melakukan verba) adalah benda hidup atau benda bernyawa (*animate*) seperti Hanako, maka kalimat tersebut berterima.

Berikut ini adalah beberapa perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam penggunaan kausatif:

Tabel 1.1 Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang
dalam penggunaan kausatif

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1.	<p>Konstruksi kausatif pada umumnya ditandai dengan gabungan afiks me-kan seperti pada contoh berikut:</p> <p>Meng + gabung + kan = menggabungkan</p> <p>akan tetapi, tidak semua imbuhan me-kan bermakna kausatif. Hal ini bergantung pada makna inheren verba.</p>	<p>Dalam Bahasa Jepang, bentuk kausatif khususnya kausatif morfologi ditandai dengan sufiks <i>~saseru</i> 「～させる」 yang menempel pada verba.</p>
2.	<p>Dalam Bahasa Indonesia, penggunaan bentuk kausatif tidak terbatas pada <i>dousashu</i> 「動作主」 (orang yang melakukan verba) yang merupakan benda hidup.</p>	<p>Dalam Bahasa Jepang, sebuah kalimat kausatif yang berterima umumnya harus memiliki <i>dousashu</i> 「動作主」 yang merupakan benda hidup. Hal ini dikarenakan <i>shieki</i> 「使役」 dalam Bahasa Jepang adalah suatu perbuatan menyuruh orang lain / menyebabkan orang lain melakukan perbuatan yang ditunjukkan oleh verba.</p>

Jika dilihat dari kesalahan penggunaan *shieki* 「使役」 di atas dan perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, besar kemungkinan

kesalahan tersebut terjadi pada mahasiswa ataupun pembelajar Bahasa Jepang. Penulis bermaksud untuk meneliti *shieki* 「使役」 agar dapat meminimalisasi kesalahan makna maupun bentuk yang terjadi, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih akurat. Penelitian ini akan memfokuskan pada pembelajar Bahasa Jepang semester 4 di Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Alasan penulis meneliti pada mahasiswa semester 4 adalah berdasarkan hasil wawancara informal, mereka telah mempelajari penggunaan *shieki* 「使役」 sebanyak 2 kali yaitu pada semester 2 dan 4, tetapi masih terdapat kesalahan baik itu makna, bentuk maupun gramatikal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat tema, “*Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Shieki 「使役」 pada Mahasiswa Semester 4 Tahun Ajaran 2011/2012 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis membagi masalah yang akan diteliti secara umum dan khusus. Secara umum adalah kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan masalah secara khusus adalah:

- a. Bagaimana tingkat kesalahan mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan *shieki* 「使役」 ?
- b. Kesalahan apa saja yang sering dilakukan mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan *shieki* 「使役」 ?

- c. Faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut?
- d. Solusi apakah yang dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan penggunaan *shieki* 「使役」 ?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas serta dengan adanya keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana serta tenaga yang dikerahkan untuk pemecahan masalah, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu pada kurangnya pemahaman mengenai kaidah penggunaan *shieki* 「使役」 dalam hal bentuk, makna dan gramatikal pada mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012.

Buku-buku yang menjadi acuan antara lain, *Minna no Nihongo 2* bab 48 dan beberapa buku referensi yang sesuai dengan tema yang diangkat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesalahan mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan menggunakan *shieki* 「使役」 yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012?

3. Solusi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012 untuk menanggulangi kesalahan penggunaan *shieki* 「使役」 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kesalahan mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan *shieki* 「使役」
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan menggunakan *shieki* 「使役」 yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dalam mengurangi kesalahan dalam menggunakan *shieki* 「使役」 .

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan dilakukan pengambilan data mengenai penggunaan *shieki* 「使役」 pada mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012 pada bulan Februari sampai dengan Juni 2012.

F. Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis, yaitu untuk dapat memahami fungsi *shieki* 「使役」 dengan lebih baik, mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Selain itu penulis dapat mengetahui apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut dan menentukan solusi sesuai dengan permasalahan tersebut.
2. Bagi pengajar, yaitu dapat mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun ajaran 2011/2012. Pengajar juga dapat menggunakan penelitian ini untuk menentukan bahan ajar, media atau menyusun metode dan teknik pengajaran dalam mengajarkan tata Bahasa Jepang, khususnya mengenai *shieki* 「使役」.
3. Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, agar dapat mengetahui kesalahan apa saja yang sering terjadi dalam penggunaan *shieki* 「使役」, serta menerapkan solusi yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dalam menentukan judul skripsi selanjutnya.